



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

AMBISI DALAM MENDORONG PERGOLAKAN KEPRIBADIAN TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL *THE PEARL* KARYA STEINBECK

Fransiska Dwi Srikandi¹, Anisa Nur Hidayanti², Nida Zahirah³, Nur Lidya⁴, Mutmainnah⁵

¹²³⁴⁵Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: mutmainnah@uho.ac.id

ABSTRACT

This research analyzes the personality of the characters in *The Pearl* by John Steinbeck using Sigmund Freud's Psychoanalytic Theory (id, ego, and superego). Through qualitative methods and text analysis, it was found that Kino's id drives impulsive and aggressive actions in defending the pearl, while the ego attempts to channel these desires in a more realistic direction. The superego, which plays a role in maintaining morality, is often overshadowed by materialistic impulses. The conflict between Kino's id, ego, and superego reflects the struggle between personal ambition and moral values in human life.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 1 Dec 2024

Accepted: 1 Jan 2025

Published: 5 Jan 2025

Pages: 210-218

Keyword:

ambition; id; ego; superego

1. PENDAHULUAN

Di dalam novel diceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Pada saat berinteraksi itulah terjadi konflik antartokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Dari konflik tersebutlah selanjutnya akan menimbulkan pergolakan jiwa sehingga mengubah jalan tokoh. Kepribadian tokoh dalam fiksi dengan kehidupan manusia dalam dunia nyata memiliki keterkaitan yang cukup erat. Sebagaimana manusia pada umumnya, di dalam cerita novel, seorang tokoh akan memiliki kepribadian dan kebiasaan tertentu. Kita mungkin akan mengenal sosok tokoh dalam kehidupan nyata yang berwatak baik, buruk, penyabar, tempramen, bijaksana, dan lain-lain. Ternyata, hal tersebut juga dapat kita temukan di dalam cerita novel. Hal ini mengingatkankita bahwa memang novel merupakan cerita refleksi kehidupan nyata yang dituangkan dalam sebuah tulisan (Rahman, 2021).

Menurut Sigmund Freud, Struktur kepribadian meliputi, Id yang merupakan inti kepribadian dan bersifat tak sadar adalah wilayah psikis yang disebut id. Id tersebut tidak memiliki kontak dengan kenyataan, namun ia berusaha untuk mengatasi masalah untuk mengurangi ketegangan dengan memuaskan keinginandasar. Karena fungsi utamanya id adalah untuk mencari kesenangan, kita katakan bahwa id melayani prinsip kesenangan. Ego adalah satu-satunya wilayah pikiran yang berhubungan dengan kenyataan. Ini tumbuh sejak masa kanak-kanak menjadi satu-satunya sumber dengan dunia luar.

Hal ini diatur oleh prinsip realitas. Sebagai satu-satunya wilayah kontak dengan dunia eksternal, ego menjadi cabang pengambilan keputusan atau fungsi eksekutif individu. Sedangkan Superego mewakili aspek kepribadian moral dan ideal, serta dipandu oleh prinsip-prinsip moralistis dan idealis. Superego seperti ego tidak memiliki energi sendiri, namun berbeda dari ego yakni dalam satu hal yang penting superego tidak memiliki kontak dengan dunia luar dan oleh karena itu, tidak realistis dalam tuntutan akan kesempurnaan subsistem, hati nurani, dan cita-cita ego. (Nur Fatwikingasih, 2020).

Ambisi adalah keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu seperti ketenaran, kekuasaan, pangkat kedudukan, dan status sosial yang lebih tinggi lainnya. Setiap manusia memiliki ambisi, baik dalam bekerja keras untuk mencapai impian, untuk dapat maju mendapatkan kehidupan yang lebih baik, atau yang lainnya. Dengan adanya keinginan atau ambisi manusia dapat meningkatkan kinerja mereka dalam kehidupannya (Rahmandhika, U. S. D., 2020)

Psikologi sastra mempelajari tentang sebuah fenomena kejiwaan yang akan senantiasa membuat pemikiran-pemikiran baru dalam membuat karya sastra. karya sastra mempunyai hubungannya dengan psikologi untuk membantu peneliti dalam meninjau karya sastranya untuk mengetahui pola dalam sesuatu untuk menghasilkan kebenaran yang dapat mengkompleksitas karya tersebut (Krisnantoet al., 2024).

Novel *The Pearl* karya John Steinbeck merupakan sebuah karya yang kaya akan tema dan konflik psikologis, menggambarkan perjalanan hidup Kino, seorang nelayan miskin yang menemukan mutiara berharga yang mengubah segalanya. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah peran id, ego, dan superego dalam pembentukan kepribadian tokoh tokoh dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck, dengan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk memahami motivasi dan dinamika psikologis yang mendasari tindakan dan keputusan karakter.

2. METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis teks pada novel *The Pearl* karya John Steinbeck. Data yang diperoleh berupa kata-kata dan ungkapan, bukan dalam bentuk numerik, sehingga membutuhkan proses deskripsi yang rinci. Hasil dari penelitian ini diungkapkan melalui kutipan-kutipan dari teks novel, yang kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan temuan penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui identifikasi aspek psikologis tokoh-tokoh dalam novel *The Pearl*, dengan pendekatan teori psikoanalisis Freud, yang mencakup konsep id, ego, dan superego. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan referensi yang relevan mengenai psikologi, diikuti dengan kegiatan membaca dan pengamatan mendalam terhadap novel. Selanjutnya, hasil dari pengamatan tersebut diinterpretasikan untuk memahami dinamika psikologis karakter dalam kerangka teori Freud.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas analisis struktur kepribadian beberapa tokoh dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh mencerminkan beragam kondisi, seperti ancaman, ambisi, kesenangan, dan konflik moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis dengan mengklasifikasikan struktur kepribadian tokoh-tokoh tersebut ke dalam tiga aspek: (1) id, (2) ego, dan (3) superego. Kepribadian para tokoh dianalisis melalui peristiwa-peristiwa yang mereka alami, di mana setiap peristiwa tersebut akan dijelaskan untuk memahami bagaimana id, ego, dan superego berperan dalam membentuk perilaku dan keputusan para tokoh. Peristiwa-peristiwa tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Kepribadian Id pada tokoh – tokoh dalam novel *The Pearl* karya Steinbeck

Dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck, ambisi menjadi kekuatan besar yang mempengaruhi kepribadian para tokohnya, terutama Kino. Ambisi ini muncul dari keinginan Kino untuk keluar dari kemiskinan dan memberi keluarganya masa depan yang lebih baik. Namun, seiring berjalannya cerita, ambisi tersebut berkembang menjadi obsesi yang menimbulkan konflik batin dan sangat mempengaruhi tindakan-tindakannya. Hasrat untuk mempertahankan mutiara yang menjadi simbol harapan dan masa depannya membuat Kino mengambil keputusan ekstrem, sering kali tanpa memedulikan moral dan keselamatan. Melalui analisis ini, bisa dilihat bagaimana ambisi yang tak terkendali bisa mengubah kepribadian seseorang, menciptakan ketegangan antara harapan dan kenyataan, serta memengaruhi dinamika dalam diri Kino dan tokoh lainnya.

“Then, snarling, Kino had it, had it in his fingers, rubbing it to a paste in his hands. He threw it down and beat it into the earth floor with his fist, and Coyotito screamed with pain in his box. But Kino beat and stamped the enemy until it was only a fragment and a moist place in the dirt. His teeth were bared

*and fury flared in his eyes and the Song of the Enemy roared in his ears.”
(Steinbeck, 1947:3)*

Dari kutipan teks diatas lebih mencerminkan id. Ini terlihat dari reaksi impulsif dan agresifnya terhadap kalajengking yang melukai anaknya, menunjukkan dorongan primal dan instinktif untuk melawan ancaman. Kino tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya, ia hanya dipandu oleh kemarahan dan keinginan untuk membalas dendam, yang merupakan karakteristik utama dari id.

“And in the incandescence of the pearl the pictures formed of the things Kino's mind had considered in the past and had given up as impossible. In the pearl he saw Juana and Coyotito and himself standing and kneeling at the high altar, and they were being married now that they could pay. He spoke softly: "We will be married - in the church."” (Steinbeck, 1947:12)

Dalam kutipan ini menunjukkan keinginan terdalam Kino yang lama terpendam, yaitu untuk menikah di gereja. Sebelum menemukan mutiara, hal ini tidak pernah mungkin baginya karena kendala finansial. Keinginan untuk memenuhi impian emosional ini adalah contoh id, yaitu dorongan bawah sadar untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tanpa memperhatikan kenyataan atau batasan sosial. Dalam hal ini, id bekerja karena Kino membayangkan sesuatu yang selama ini diinginkan tetapi tidak realistis untuk dicapai sebelum ia mendapatkan mutiara.

“But Kino's brain burned, even during his sleep, and he dreamed that Coyotito could read, that one of his own people could tell him the truth of things. And in his dream, Coyotito was reading from a book as large as a house, with letters as big as dogs, and the words galloped and played on the book. (Steinbeck, 1947:19)”

Dalam kutipan ini, mimpi Kino tentang masa depan anaknya yang bisa membaca menggambarkan id karena dipenuhi dengan gambaran fantasi yang tidak realistis. Id beroperasi dalam alam bawah sadar, didorong oleh keinginan dan harapan yang tidak terikat oleh kenyataan. Fantasi tentang Coyotito yang membaca dari buku sebesar rumah dengan huruf-huruf yang besar menunjukkan bahwa Kino dikuasai oleh hasrat emosional dan imajinasi yang tidak rasional. Ini adalah bentuk keinginan yang tidak mempertimbangkan kenyataan, menunjukkan peran id dalam dorongan bawah sadar Kino.

““No,” he said. "I will fight this thing. I will win over it. We will have our chance." His fist pounded the sleeping-mat. "No one shall take our good fortune from us," he said.” (Steinbeck, 1947:30)

Dalam kutipan ini, Kino memperlihatkan reaksi yang emosional saat bertekad untuk melawan apa pun yang mengancam keberuntungannya setelah menemukan mutiara. Ini adalah contoh dari id, yang didorong oleh dorongan dasar untuk mempertahankan harta miliknya tanpa mempertimbangkan konsekuensi disekitarnya. Id berfungsi di sini sebagai kekuatan yang memicu tindakan agresif, berfokus pada pemuasan keinginan dan kebutuhan

mendesak tanpa memperhatikan dampak jangka panjang atau pertimbangan logis. Tindakannya mencerminkan hasrat yang kuat untuk melindungi keberuntungannya dengan cara yang spontan dan emosional.

"He heard the rush, got his knife out and lunged at one dark figure and felt his knife go home, and then he was swept to his knees and swept again to the ground. Greedy fingers went through his clothes, frantic fingers searched him, and the pearl, knocked from his hand, lay winking behind a little stone in the pathway. It glinted in the soft moonlight." (Steinbeck, 1947:31)

Tindakan Kino di sini tidak memperhitungkan konsekuensi moral atau bahayanya bagi dirinya dan keluarganya. Ia hanya berpikir untuk melindungi mutiara—simbol keinginannya yang terdalam—tanpa peduli akan dampaknya. Hasrat impulsif ini adalah manifestasi dari dorongan id yang menguasai pikirannya, mendorongnya bertindak kasar untuk mempertahankan sesuatu yang ia anggap sebagai kunci masadepan keluarganya.

"This pearl has become my soul," said Kino. "If I give it up I shall lose my soul." (Steinbeck, 1947:35)

Dalam kutipan ini, Kino begitu dikuasai oleh hasrat untuk memiliki dan mempertahankan mutiara yang ia temukan sehingga ia mengaitkannya dengan jiwanya sendiri. Hal ini menunjukkan dorongan id yang kuat—hasrat instingtif untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tanpa memikirkan akibatnya.

"Kino slowly drew his big knife to his hand and made it ready. He knew what he must do. If the trackers found the swept place, he must leap for the horseman, kill him quickly and take the rifle. That was his only chance in the world." (Steinbeck, 1947:39)

Dalam teks di atas, id adalah yang paling menonjol. Karena Kino didorong oleh dorongan dasar untuk bertahan hidup dan melindungi keluarganya. Keputusan untuk membunuh dan merebut senjata mencerminkan insting primal yang ada dalam id, yang mendorongnya untuk bertindak secara impulsif tanpa mempertimbangkan norma atau moralitas. Dalam situasi yang mengancam jiwa, kebutuhan mendasar ini menjadi prioritas utama, menunjukkan dominasi id dalam perilakunya.

B. Kepribadian Ego pada tokoh – tokoh dalam novel *The Pearl* karya Steinbeck

Dalam *The Pearl* karya Steinbeck, ego berperan sebagai penghubung antara ambisi dan realitas bagi Kino dan Juana. Ego Kino membantu mengendalikan ambisinya untuk memberikan kehidupan lebih baik bagi keluarganya dengan merencanakan cara yang logis dan realistis, meskipun ada tantangan besar dari lingkungan. Sementara itu, ego Juana terlihat dari ketangguhannya menghadapi kesulitan tanpa mengeluh, yang menunjukkan adaptasi emosional. Ego mereka menjadi penyeimbang antara keinginan pribadi dan tekanan

hidup, memungkinkan mereka tetap bertahan dan fokus pada tujuan meski dalam situasi sulit.

"Kino had wondered often at the iron in his patient, fragile wife. She, who was obedient and respectful and cheerful and patient, could bear physical pain with hardly a cry. She could stand fatigue and hunger almost better than Kino himself. In the canoe she was like a strong man. And now she did a most surprising thing."(Steinbeck, 1947:4)

Dari kutipan di atas lebih mengarah pada ego Kino karena kemampuan Kino's wife dalam menghadapi realitas meskipun dia mengalami kesakitan dan kesulitan, dia mampu menahan rasa sakit tanpa banyak keluhan. Ini menunjukkan bahwa ego Kino kuat, mampu menahan tekanan emosional dan fisik. Dan ketangguhannya juga terlihat dalam kemampuannya untuk tetap sabar dan taat, meskipun dalam situasi yang sulit. Ini mencerminkan kemampuan ego untuk mengendalikan impuls dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan.

"But Kino's face was set, and his mind and his will were set. "This is our one chance," he said. "Our son must go to school. He must break out of the pot that holds us in." (Steinbeck, 1947:20)

Dalam kutipan ini, Kino memperlihatkan keinginan yang kuat dan bertekad untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, agar ia bisa melampaui batasan sosial yang menahan keluarganya. Ini adalah contoh ego Kino karena Kino merumuskan cara yang logis dan realistis untuk mencapai tujuan besar keluarganya, yaitu pendidikan anaknya. Ego Kino di sini mencoba untuk menjembatani antara keinginan besar Kino dan kenyataan hidup mereka yang miskin, dengan merancang langkah yang bisa mereka lakukan.

"I will fight this thing. I will win over it. We will have our chance." (Steinbeck, 1947:30)

Pada titik ini, ego Kino bekerja untuk mewujudkan impiannya melalui perjuangannya melawan ketidakadilan yang ia hadapi di masyarakat. Ia menyadari bahwa mimpi-mimpi yang diwakili oleh mutiara itu mungkin sulit dicapai, tetapi ego Kino mendorongnya untuk berjuang. Keinginan untuk memberikan pendidikan pada Coyotito dan meningkatkan status sosialnya adalah cara ego Kino menyalurkan hasrat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ego Kino menyadari bahwa tindakan impulsif tidak akan cukup, sehingga ia memilih jalan yang lebih panjang dan menantang. Namun, ego Kino juga menghadapi tantangan besar karena dipaksa mengatasi tekanan eksternal, seperti para pedagang yang berusaha membeli mutiaranya dengan harga murah dan orang-orang di desa yang mulai melihatnya sebagai ancaman atau sasaran. Dalam hal ini, ego Kino bekerja keras untuk mempertahankan mutiara sambil tetap berusaha menjaga keseimbangan antara realitas dan ambisi pribadinya.

C. Kepribadian Superego pada tokoh – tokoh dalam novel *The Pearl* karya Steinbeck

Dalam *The Pearl*, superego berperan sebagai pengarah moral yang menghubungkan ambisi Kino dan Juana dengan nilai-nilai yang dianggap benar dalam masyarakat. Ambisi Kino untuk memberi pendidikan pada anaknya didorong oleh superego, karena ia tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga masa depan keluarganya dan kebebasan dari kemiskinan. Superego juga tampak pada Juana, yang melihat mutiara sebagai simbol kejahatan dan berusaha melindungi keluarga mereka dari dampak buruknya, mengikuti nilai moral yang lebih tinggi. Namun, saat ego dan id Kino semakin dominan, superego-nya melemah, menyebabkan dia mengabaikan nilai-nilai moral demi mengejar kekayaan, seperti yang terlihat ketika ia bertindak kasar pada Juana.

"Kino looked at his neighbours fiercely. "My son will go to school," he said, and the neighbours were hushed. Juana caught her breath sharply. Her eyes were bright as she watched him, and she looked quickly down at Coyotito in her arms to see whether this might be possible. But Kino's face shone with prophecy. "My son will read and open the books, and my son will write and will know writing. And my son will make numbers, and these things will make us free because he will know - he will know and through him we will know.""
(Steinbeck, 1947:13)

Dalam kutipan ini, Kino menyuarakan keinginannya yang kuat agar anaknya mendapatkan pendidikan. Dalam kutipan ini, superego berperan karena keinginan Kino didorong oleh nilai moral dan cita-cita sosial, bukan hanya kebutuhan pribadi. Ia ingin masa depan yang lebih baik bagi keluarganya melalui pendidikan, yang dianggap sebagai jalan menuju kebebasan dan pengakuan sosial. Keputusannya mencerminkan norma masyarakat yang memandang pendidikan sebagai hak moral dan cara untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Superego Kino memotivasi untuk melakukan yang dianggap benar secara moral, baik bagi keluarganya maupun generasi selanjutnya.

"This thing is evil," she cried harshly. "This pearl is like a sin! It will destroy us,"
(page 20)

Dalam kutipan ini, Juana melambungkan superego dengan menyuarakan penilaian moral terhadap mutiara. Dia menyadari bahwa meskipun mutiara tampak menjanjikan kekayaan, pada dasarnya mutiara tersebut adalah sumber kejahatan dan kesengsaraan. Juana mencoba menghentikan Kino dari mempertahankan mutiara, mendasarkan tindakannya pada nilai-nilai moralitas dan etika yang lebih tinggi.

"Juana watched him with worry, but she knew him and she knew she could help him best by being silent and by being near. And as though she too could hear the Song of Evil, she fought it, singing softly the melody of the family, of the safety and warmth and wholeness of the family. She held Coyotito in her arms and sang the song to him, to keep the evil out, and her voice was brave against the threat of the dark music." (Steinbeck, 1947: 29)

Dalam kutipan di atas tindakan Juana menyanyikan lagu untuk Coyotito mencerminkan peran superego yang kuat dalam dirinya. Meskipun dia merasakan kekhawatiran, Juana memilih untuk tidak mengekspresikan ketakutannya secara terbuka. Ini menunjukkan bagaimana superego membantunya mengendalikan impuls emosionalnya demi kebaikan anaknya, menciptakan lingkungan yang amandan penuh kasih. Dan dia berusaha menjaga integritas dan keharmonisan dalam keluarga, yang merupakan inti dari nilai-nilai superego.

“He struck her in the face with his clenched fist and she fell among the boulders, and he kicked her in the side.” (Steinbeck,1947:31)

Tindakan ini menunjukkan bahwa dorongan ego dan id Kino telah menekansuperego-nya, yang membuatnya melupakan nilai-nilai moral demi keinginan untuk mempertahankan simbol kesuksesannya. Superego Kino yang sebelumnya mementingkan keluarga dan moralitas sekarang tergantikan oleh dorongan materialisme dan kekerasan yang dipicu oleh id.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama, Kino, dalam novel *The Pearl* mengalami pergolakan psikologis yang kompleks akibat kehadiran mutiara yang iaanggap sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Id Kino, yang mencerminkan keinginan bawah sadar untuk kekayaan dan keberhasilan, sering kali mendominasitindakan impulsifnya, seperti mempertahankan mutiara dengan cara agresif. Sementara itu, ego Kino berupaya menyeimbangkan keinginan pribadinya denganrealitas sosial yang menantanginya, khususnya dalam usahanya untuk memberikanmasa depan yang lebih baik bagi keluarganya. Namun, dorongan superego yang melambangkan nilai moralitas sering kali tergeser oleh id dan ego, terutama ketikaKino mulai melihat mutiara sebagai simbol jiwanya sendiri. Secara keseluruhan, konflik antara id, ego, dan superego ini menyoroti dampak dari ambisi material pada keharmonisan hidup manusia, serta mengingatkan akan pentingnya nilai moralsebagai pengendali dari tindakan-tindakan impulsif.

DAFTAR PUSTAKA

Avieta, N. A., Baihaqi, I., & Syahrone, M. (tahun). Analisis Kepribadian Tokoh Reza dalam Novel Pulang ke Rinjani Karya Reza Nufa: Kajian PsikoanalisisSigmund Freud.

Krisnanto, A., Sadewa, B. S., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Id, Ego, danSupergego pada Tokoh Lolita dalam Novel Secret Obsession Karya Anggarani. Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi, 2(1), 62–69.
<https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.117>

Srikandi, F. D., Hidayanti, A. N., Zahirah, N., Lidya, N., & Mutmainnah. (2025). *Ambisi Dalam Mendorong Pergolakan Kepribadian Tokoh-Tokoh Dalam Novel "The Pearl" karya Steinbeck*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10 (1), 210-218| **217**

- Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nur Fatwikiningsih, S. P. M. P. P. (2020). Teori Psikologi Kepribadian Manusia. Andi Offset. <https://books.google.co.id/books?id=UCn-DwAAQBAJ>
- Rahmandhika, U. S. D. (2020). *The ambition of the characters on Agatha Christie's novel Why They Didn't Ask Evans? (1989): A sociological approach* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://repository.ums.ac.id/123456>
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>
- Steinbeck, J. (1947). The pearl. Diakses online pada 7 Agustus 2024. <https://bpb-aps2.wpmucdn.com/learn.stleonards.vic.edu.au/dist/9/92/files/2016/06/The-Pearl-John-Steinbeck.pdf>